

**PENGUJIAN MODEL ALAT UKUR KESEJAHTERAAN-SUBJEKTIF PENGUSAHA
KECIL DAN MENENGAH (PKM) PROVINSI D.I YOGYAKARTA DENGAN STRUCTURAL
EQUATION MODELLING (SEM)**

*(Measurement Model Testing Welfare Subjective Small and Medium Enterprises Province of
Yogyakarta with Structural Equation Modelling [SEM])*

Sumanto

Dosen Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta

E-mail:sumantoyuni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris alat ukur kesejahteraan-subjektif (kebahagiaan) pengusaha kecil dan menengah (PKM) provinsi DIY. Penelitian ini didahului dengan penelitian kepustakaan untuk menggali komponen-komponen kebahagiaan pengusaha dan ditemukan empat komponen kebahagiaan, yaitu banyaknya emosi positif, sedikitnya emosi negatif, kepuasan hidup secara umum dan kepuasan hidup untuk hal-hal khusus. Jadi, yang akan diuji dalam penelitian ini adalah kesesuaian model alat ukur kebahagiaan (dengan indikator yang diturunkan dari komponen-komponen tersebut) dengan model empirisnya. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apakah model alat ukur kebahagiaan PKM yang dihipotesiskan tersebut didukung oleh data empiris. Pengumpulan data untuk menguji hipotesis ini melibatkan 277 pengusaha laki-laki dan perempuan di berbagai bidang usaha di provinsi DIY. Pengujian model dilakukan dengan permodelan persamaan struktural atau structural equation modelling (SEM) menggunakan metode analisis kemungkinan maksimum (ML) dan diperoleh kesimpulan bahwa kebahagiaan dengan indikator-indikator yang diturunkan dari komponen banyaknya emosi positif, sedikitnya emosi negatif, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan hidup spesifik ternyata didukung data empiris (NFI = 0,905).

Kata Kunci: Model, alat ukur, kebahagiaan, structural equation modelling, emosi

Abstract

Purpose of this study was to test empirically measure subjective well being (happiness) and medium entrepreneur in DIY province. This study was preceded by research literature to explore the components of happiness employers and found four components of happiness, which the number of positive emotions, negative emotions least, general life satisfaction and life satisfaction for specific things. So that will be tested in this study is the suitability of the model measure happiness (with indicator derived from these components) with empirical models. Research question that will be answered in this study whether the model measure happiness hypothesized PKM was supported by empirical data. Collecting data to test this hypothesis involving 277 male entrepreneurs and women in various fields of business in the province of Yogyakarta. Model testing is done by structural equation modeling (SEM) analysis using maximum likelihood (ML) and the conclusion that happiness with indicators derived from many components of positive emotions, negative emotions least, general life satisfaction, and satisfaction specific life were supported by empirical data (NFI = 0,905)

Keywords: The model measure happiness, SEM, happiness, emotion

PENDAHULUAN

Studi tentang kebahagiaan (dalam psikologi disebut kesejahteraan subjektif) menjadi kurang populer pada dewasa ini. Di tengah berkembangnya budaya hedonis, masyarakat

lebih mengutamakan kesejahteraan yang berasal luar (eksternal) dibanding dari dalam diri-sendiri. Pemberian bantuan sosial kepada masyarakat sering hanya berupa bantuan materi tapi kurang memberikan dukungan moral. Studi

tentang hal-hal yang membuat orang sejahtera juga lebih banyak dilakukan dibanding dengan studi tentang kebahagiaan dari dalam (*inner happiness*). Perbandingan jumlah tulisan yang terbit untuk kedua isu tersebut 17:1 (Myers & Diener, 1995). Peneliti berharap pembuatan alat ukur (skala) kebahagiaan ini akan menyadarkan masyarakat bahwa kebahagiaan itu bukan hanya top-down tapi kedua-duanya; bersifat subjektif (bottom-up) dan top-down. Selain itu, juga mengingatkan pentingnya kesejahteraan dalam menjelaskan berbagai variabel penelitian sosial maupun ekonomi.

Behavioral economics refers to the attempt to increase the explanatory and predictive power of economic theory by providing it with more psychologically plausible foundations (Camerer and Loewenstein, 2003 dalam Supriyadi, Seminar Dies Natalis Program Magister sains dan Doktor UGM ke 31, 23 September 2011). Dalam menjelaskan dan memprediksi perilaku sosial dan ekonomi, perilaku individu - sikap, motivasi, persepsi, keterbatasan rasionalitas individu - sering diabaikan. Perilaku individu juga mempengaruhi perilaku sosial dan perilaku ekonominya. Orang yang tingkat kesejahteraannya tinggi memungkinkan orang dapat lebih altruistik, kreatif, produktif atau sebaliknya.

Tantangan ahli-ahli psikologi pada saat ini adalah mengembangkan konsep-konsep kesejahteraan-subjektif untuk mengimbangi budaya hedonis yang mendewa-dewakan hal-hal yang dapat membuat orang sejahtera (keberhasilan ekonomi). Kesejahteraan-subjektif tersebut dalam istilah sehari-hari disebut dengan istilah kepuasan hidup atau kebahagiaan (Diener dalam Diponegoro, 2004). Kebahagiaan dengan mengejar uang dan kekayaan ternyata hanyalah kebahagiaan semu karena kepuasan manusia itu tidak terbatas. Keberhasilan mencapai suatu keinginan akan diikuti dengan keinginan lain yang lebih tinggi tingkatannya. Pada dewasa

ini, ahli-ahli psikologi lebih berfokus pada psiko-patologi dan pencegahan resiko dalam mengembangkan konsep kesejahteraan (Park, 2004). Mereka lebih memusatkan perhatian pada pencarian solusi masalah ketidak-bahagiaan (depresi dan kecemasan, penyimpangan emosi, dan sebagainya) dibandingkan pemberdayaan potensi diri. Berdasarkan penjelasan pada alenia pertama di atas perbandingan jumlah tulisan yang terbit untuk kedua isu tersebut sangat tidak seimbang. Tantangan bagi ahli-ahli psikologi di tengah masyarakat yang tengah dilanda budaya hedonis adalah menunjukkan bahwa kebahagiaan itu dapat dibangun tidak hanya dengan terpenuhinya keinginan tapi juga dengan sikap mental masing-masing individu tanpa tergantung faktor-faktor luar.

Pemahaman kebahagiaan PKM secara ilmiah sangat diperlukan untuk menjelaskan teori-teori sosial dan ekonomi dalam studi perilaku sosial dan ekonomi. Van Raaij (1981) membuat model psikologi ekonomi yang juga menempatkan perilaku individu (tingkat kesejahteraan subjektif) dan perilaku ekonomi sebagai hubungan korelasional timbal-balik; pengusaha yang memiliki tingkat kesejahteraan tinggi juga memiliki produktifitas dan kreatifitas yang tinggi atau sebaliknya. Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti menganggap perlunya dibuat alat ukur kebahagiaan untuk keperluan penelitian di bidang ekonomi.

Di samping itu, setiap orang sebenarnya mempunyai tujuan hidup sama yaitu memiliki kebahagiaan hidup. Banyak orang bekerja keras untuk memperoleh keberhasilan hidup melalui upaya untuk mendapatkan karir yang baik, gaji yang besar, popularitas, kekuasaan, kedudukan, kekayaan dan lain-lain. Pengusaha adalah kelompok memiliki obsesi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan hidup. PKM provinsi DIY sebagaimana pengusaha yang lain merupakan kelompok yang memiliki latar belakang budaya individualis (Schermerhorn,

1996; Papova, 2006). Selain individualis, karakter pengusaha menurut Kauanui dan Thomas (2004) yaitu memiliki keyakinan yang tinggi untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak mudah puas diri, tidak suka dengan berbagai aturan dan prosedur (birokrasi), cepat menangkap peluang, dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Pertanyaan yang muncul adalah apakah yang harus diprioritaskan, kebahagiaan yang lebih dahulu atau keberhasilan hidup yang harus didahulukan? Kelompok yang mengutamakan kebahagiaan beranggapan bahwa keberhasilan hidup akan diperoleh apabila orang memiliki kebahagiaan (kebahagiaan sebagai syarat keberhasilan hidup). Sebaliknya, kelompok yang mengutamakan keberhasilan hidup beranggapan bahwa kebahagiaan akan mereka peroleh setelah mereka memiliki keberhasilan hidup (keberhasilan hidup sebagai syarat kebahagiaan). Kelompok yang pertama tidak peduli apakah mereka sukses atau tidak yang penting bahagia. Sementara yang mengutamakan keberhasilan menganggap bahwa mereka tidak akan bahagia tanpa keberhasilan hidup. Mereka sibuk mengumpulkan hal-hal yang membuat mereka bahagia.

Menurut Schermerhorn (1996), pengusaha kecil dan menengah (*entrepreneurs*) adalah orang yang berani mengambil resiko secara individu untuk mengejar peluang dalam situasi yang orang lain belum menyadarinya atau menganggap sebagai ancaman. Dengan keberanian penguasaha mengambil resiko sebelum orang lain memikirkan, pengusaha tampil sebagai individu yang kreatif dan ulet sejalan dengan pendapat Popova (2006) bahwa dalam hal budaya, pengusaha lebih individual dibandingkan dengan profesional yang cenderung lebih tradisional dan kolektivistis. Ahli psikologi mengkonsepkan budaya dengan membedakan seseorang dalam istilah individualisme dan kolektivistisme (Biswar-Diener et al., 2004). Orang

individualis mementingkan nilai kebebasan pribadi dan cenderung menempatkan tujuan pribadi di atas tujuan kelompok. Sebaliknya, orang kolektivistis mementingkan keharmonisan sosial dan cenderung mau mengalahkannya tujuan pribadi demi tujuan kelompok.

Menurut Kauanui dan Thomas (2004), karakter dari pengusaha adalah memiliki pusat kendali internal (*internal locus of control*) yang tinggi, tidak mudah puas diri, tidak suka dengan berbagai aturan dan prosedur (birokrasi), cepat menangkap peluang, dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Pengusaha kecil dan menengah provinsi DIY, di samping individualis, ulet, dan kreatif, sebagai bagian dari masyarakat Yogyakarta, juga terpengaruh oleh sistem nilai budaya Jawa yang berusaha untuk jalmo linuwih (pribadi yang unggul) yang mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dengan mengandalkan ketajaman spiritual; memandang dalam perspektif batiniyah Purwadi (2007). Penyusunan alat ukur kebahagiaan dalam penelitian ini mempertimbangkan kedua aspek yaitu keberhasilan hidup dan sikap mental (aspek afektif atau yang berkaitan dengan emosi) dari pengusaha.

Pengujian skala kebahagiaan pada penelitian ini menggunakan data dari sampel yang unik yaitu pengusaha kecil dan menengah (PKM). Pengukuran kebahagiaan dengan sampel pengusaha merupakan penelitian kebahagiaan yang unik karena penelitian-penelitian kebahagiaan yang peneliti temui, umumnya menggunakan sampel kelompok yang rawan mengalami masalah gangguan kebahagiaan, misal pasien penyakit fatal (kanker, HIV), orang yang mengalami cacat tubuh, orang yang sudah lanjut usia (panghuni panti lansia, dll). Selain daripada itu, pembuatan alat ukur kebahagiaan yang dilakukan sendiri adalah sebagai jawaban atas kritik yang dilontarkan Diener (2004) tentang adanya beberapa kelemahan metodologis yang terjadi

pada penelitian kebahagiaan yang menggunakan alat ukur terjemahan dan modifikasi.

Sebelum dilakukan pengujian alat ukur, dilakukan uji coba terhadap 70 responden; 30 pengusaha kecil dan menengah berasal dari wilayah kecamatan Gamping dan Godean (Sleman), 20 pengusaha dari Ponjong dan Karangmojo (Gunung Kidul), dan 20 pengusaha dari Kasihan dan Bangunjiwo (Bantul). Jumlah data yang dianalisis sebanyak 67 buah (dari 70 buah yang terkumpul) karena tiga diantaranya jawabannya tidak lengkap. Jumlah responden uji coba sudah memenuhi syarat, minimal 60 (Azwar, 2004). Data uji coba skala dapat dilihat pada Lampiran B.

Setelah alat ukur tersebut memenuhi syarat validitas dan reliabilitas kemudian dilakukan analisis faktor (*metode principal, rotation varimax, suppress small coefficients absolute value below 0,50*) untuk membuat pengelompokan butir-butir. Berdasarkan hasil analisis faktor tersebut didapatkan pengelompokan empat komponen kebahagiaan yang mirip dengan dihipotesiskan yaitu: emosi positif, emosi negatif, kepuasan hidup umum dan kepuasan hidup khusus.

Pengujian alat ukur kebahagiaan dilakukan dengan menggunakan structural equation modelling (SEM) dibantu program statistika AMOS dengan metode analisis kemungkinan maksimum (ML). Hasil pengujian menunjukkan bahwa kebahagiaan dengan komponen banyaknya emosi positif, sedikitnya emosi negatif, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan hidup spesifik ternyata didukung data empiris (NFI = 0,905). Jadi, model kebahagiaan pengusaha kecil dan menengah dengan komponen banyaknya emosi positif, sedikit emosi negatif, kepuasan hidup secara umum dan kepuasan hidup secara khusus didukung data empiris.

PEMBAHASAN

Komponen dan Indikator Alat Ukur Kebahagiaan Pengusaha Kecil dan Menengah Hasil Kajian Pustaka

Tantangan ahli-ahli psikologi pada saat ini adalah mengembangkan alat ukur kebahagiaan yang mempertimbangkan aspek eudaimonis dan hedononis; membangun konsep kebahagiaan bersumber dari luar dan dari dalam diri sendiri. Pada dewasa ini, ahli-ahli psikologi lebih berfokus pada psiko-patologi dan pencegahan resiko dalam mengembangkan konsep kebahagiaan (Park, 2004). Mereka lebih memusatkan perhatian pada pencarian solusi masalah ketidak-bahagiaan (depresi dan kecemasan, penyimpangan emosi, dan sebagainya) dibandingkan pemberdayaan potensi diri. Sejalan dengan kecenderungan tersebut, di tengah masyarakat juga sedang berkembang budaya hedonis; mencari kebahagiaan melalui pemenuhan kebutuhan jasmani. Padahal pendapat bahwa uang merupakan akar dari kebahagiaan adalah ilusi. Mengejar kebahagiaan dengan membelanjakan uang sebanyak-banyaknya ibarat mengejar fatamorgana karena apabila keinginan manusia terpenuhi akan timbul keinginan terus-menerus.

Di lingkungan pengusaha, lembaga konsultasi bisnis milik pemerintah dan swasta umumnya juga tidak menyentuh nilai eudaimonik hanya memberikan rekomendasi untuk solusi permasalahan manajemen, pemulihan/pengembangan usaha, serta peningkatan omzet penjualan (Sulaiman, 2004; Iskandar dan Nuvriasari, 2000). Studi tentang kebahagiaan pada umumnya juga menghasilkan model dengan cara menghilangkan hal-hal yang menimbulkan ketidak-bahagiaan (Park, 2004; Seligmen, 2003; Myers, 2003; Metz, 2002). Konsep alat ukur kebahagiaan yang akan dikembangkan adalah alat ukur kebahagiaan yang tidak hanya mengutamakan kebahagiaan ekstrinsik tapi juga yang mengembangkan

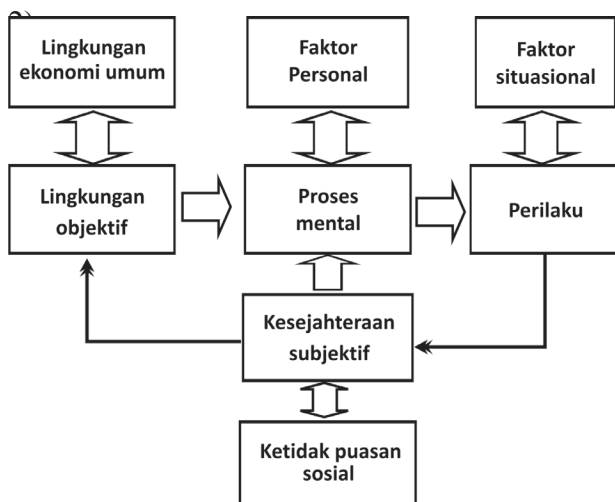
konsep kebahagiaan intrinsik yang melekat dan dapat dikelola sendiri oleh setiap orang

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengusaha memerlukan keberhasilan hidup (misal melalui keberhasilan usaha) namun mereka juga harus memahami bahwa keberhasilan tersebut hanyalah instrumen untuk mencapai kebahagiaan. Sesuai dengan dasar paradigma psikologi ekonomi menurut Katona (Raaij, 1981) lingkungan/keadaan (pendapatan, asset, status jabatan/sosial ekonomi, dan sebagainya) mempengaruhi proses mental dan kebahagiaan pengusaha bersama-sama dengan sikap dan ekspektasi ekonomi. Sikap dan ekspektasi dengan mempertimbangkan situasi personal dan ekonomi (secara keseluruhan) mempengaruhi perilaku ekonomi, misal perilaku dalam memberikan pelayanan kepada pelanggan, perilaku dalam meningkatkan kualitas produk, dan sebagainya.



Gambar 1. Paradigma Dasar Psikologi Ekonomi Pengusaha

Berdasarkan Gambar 1, lingkungan objektif adalah sebagai stimulus (S) yang mempengaruhi individu dan proses mental yang identik dengan organisme (O). dan perilaku adalah sebagai tanggapan dari organisme (R). Raaij (1981) mengembangkan model (Gambar



Gambar 2. Model Psikologi Ekonomi Hasil Pengembangan Raaij (1981)

Raaij (1981) memisahkan perilaku dengan kebahagiaan atau kesejahteraan subjektif (perilaku mempengaruhi kesejahteraan subjektif dan pada gilirannya kesejahteraan subjektif menjadi masukan lagi bagi lingkungan/keadaan dan proses mental). Paradigma psikologi ekonomi tersebut oleh Raaij juga dilengkapi dengan elemen-elemen terkait yang berinteraksi dengan masing-masing variabel. Perilaku mempengaruhi kebahagiaan (kepuasan dengan pendapatan, kepuasan dengan standar hidup yang dicapai, dan sebagainya). Kebahagiaan pada gilirannya mempengaruhi lingkungan/keadaan pada pengusaha (peningkatan pelayanan, produk, dan sebagainya). Selain daripada itu, kesejahteraan subjektif juga mempengaruhi persepsi pengusaha terhadap lingkungan/keadaan ekonomi misal kepuasan pengusaha terhadap keberhasilan usaha, pendapatan, dan sebagainya. Perilaku juga diasumsikan mempunyai pengaruh langsung pada lingkungan/keadaan, misal kualitas pelayanan, penyediaan produk, volume penjualan, dan sebagainya.

Hubungan saling mempengaruhi yang terjadi adalah antara lingkungan/keadaan dengan lingkungan ekonomi global (pasang surut dunia usaha, kebijakan ekonomi pemerintah, situasi politik, bencana alam, dan sebagainya). Pada variabel proses mental (persepsi, interpretasi, dan pembuatan keputusan terhadap lingkungan/keadaan) terjadi interaksi dengan faktor personal (variabel tujuan, nilai, aspirasi, ekspektasi, sosio-demografis, dan karakteristik ciri sifat). Perilaku berinteraksi dengan faktor situasional (kejadian yang tidak diinginkan misal krisis, sakit, dan sebagainya). Sedangkan pada kebahagiaan ada interaksi dengan ketidak puasan sosial (kebahagiaan secara umum, kepuasan dengan struktur sosial).

Pelaksanaan penyusunan dan uji coba alat ukur dilakukan selama enam bulan dengan kegiatan penyusunan rancangan alat ukur, uji coba awal, revisi rancangan alat

ukur, pengumpulan data uji coba dan analisis data hasil uji coba. Masukan tentang bahasa, redaksional, maupun isi dari praktisi didapatkan dari mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Berita Hidup Surakarta, melalui presentasi kelompok (12 Maret 2007) dan mahasiswa Fakultas Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel (26 Maret 2007) yang melibatkan beberapa pengusaha yang diundang. Mahasiswa ditugaskan untuk melakukan diskusi kelompok untuk membahas materi sesuai yang ditugaskan dosen agar mereka dapat memberikan masukan yang dibutuhkan. Pengusaha yang hadir juga diberi kesempatan untuk menyampaikan kesulitan mereka ketika mengisi angket tersebut. Diskusi ini dilakukan dengan arahan dosen (peneliti) sesuai dengan program perkuliahan yang sudah disiapkan.

Langkah selanjutnya adalah mencari masukan dari pakar terkait. Masukan dari pakar manajemen dan bisnis didapatkan dari Drs. NP, Msi; Direktur Program D3 Fakultas Ekonomi UII (23 Maret 2007). Perbaikan butir pertanyaan didapatkan dari pakar psikologi sosial UGM, Prof. Dr Fath, MA (27 April 2007). Butir pertanyaan tentang kesejahteraan-subjektif yang menggunakan pendekatan *eudaimonic* diperbaiki setelah peneliti mendiskusikannya dengan Drs. Hel Suc, MSi (25 dan 28 Mei 2007). Pendefinisian ulang variabel-variabel dilakukan setelah peneliti juga mendiskusikannya dengan pakar psikologi UGM, Fat Him, Msi, MA, Ph D (29 Mei 2007) yang menekankan penguatan landasan filosofis yang sesuai dengan norma dan budaya Indonesia yang juga sejalan dengan masukan dosen Psikologi Klinis, Dr. Kwart W.Y, M.Med, Sc (31 Mei 2007). Pakar psikologi lain yang memberikan masukan untuk perbaikan alat ukur adalah Dr Am K, MS. Dosen Psikologi UGM tersebut (15 Juni 2007) memberikan masukan penyempurnaan dalam menyusun komponen kesejahteraan subyektif. Setelah direvisi berdasarkan masukan-masukan yang diterima, peneliti melakukan pra-uji coba skala.

Pra-uji coba skala dilakukan tanggal 11 Juli 2007 s/d 26 Juli 2007 terhadap 17 pengusaha di wilayah kecamatan Gamping dan Godean Kabupaten Sleman. Pra-ujicoba ini dilakukan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan pengusaha dalam memahami dan menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan. Melalui pra-uji coba tersebut, peneliti mendapatkan umpan-balik untuk memperbaiki isi dan aitem-aitem instrumen, sesuai dengan pendapat Carol (1977) responden pra-uji coba instrumen dapat memberikan masukan untuk memperbaiki validitas konstruk.

Selama melakukan pra-uji coba, peneliti menggunakan berbagai kesempatan untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan dan ikut terjun dalam kehidupan pengusaha untuk menemukan kendala pengusaha berpartisipasi dalam pengisian. Ternyata, pengusaha umumnya kurang tertarik dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kepentingan bisnisnya. Lebih dari itu pengusaha kecil dan menengah DIY umumnya terpengaruh budaya Jawa "*ewuh pekewuh*" (kurang terbuka) dengan hal-hal yang bersifat pribadi; malu mengatakan yang kurang baik tentang dirinya. Untuk mengantisipasi hal tersebut, peneliti banyak berdiskusi dengan beberapa pemimpin kelompok usaha dan pengusaha untuk mencari jalan keluarnya.

Definisi kebahagiaan yang diberikan oleh para pakar sangat bervariasi. Setelah mempelajari berbagai referensi tentang kebahagiaan, peneliti membuat kesimpulan dan mendefinisikan *kebahagiaan adalah hasil evaluasi seseorang terhadap kualitas hidup diri-sendiri menyangkut kepuasan hidup secara umum (kepuasan hidup sehari-hari, hubungan dengan kelompok, lingkungan, kesehatan dan keberhasilan), kepuasan hidup pada domain tertentu (waktu luang, keuangan, pekerjaan dan rumah tangga), pengalaman emosi positif (banyaknya mengalami bangga, cinta kasih, puas, lega, senang), dan pengalaman emosi*

negatif (sedikitnya mengalami kecewa, khawatir, marah, sedih, dan iri hati).

Kisi-kisi penyusunan alat ukur diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1.

Kisi-kisi untuk Penyusunan Skala Kebahagiaan PKM

No	Deskriptor	Indikator	Jumlah Item		Jumlah
			F	U	
1	Kepuasan hidup secara umum	Kepuasan hidup secara umum	1	0	1
		Eksistensi diri	1	0	1
		Penerimaan masyarakat	1	0	1
		Terpenuhinya keinginan	1	0	1
		Keberhasilan hidup	1	0	1
		Kelompok	1	0	1
		Lingkungan pekerjaan	1	0	1
		Kesehatan	1	0	1
3	Kepuasan pada domain Tertentu	Rumah tangga	1	0	1
		Keuangan	1	0	1
		Pekerjaan	1	0	1
		Keluarga	1	0	1
		Waktu luang	1	0	1
4	Banyaknya pengalaman emosi positif	Bangga	1	0	1
		Tenteram	1	0	1
		Persaudaraan	1	0	1
		Kasih	1	0	1
		Puas	1	0	1
		Lega	1	0	1
		Senang	1	0	1
		5	Sedikitnya pengalaman emosi negatif	Khawatir	0
Kecewa	0	1		1	
Marah	0	1		1	
Sedih	0	1		1	
Irihati	0	1		1	
			20	6	26

Keterangan: F: Favourable U: Unfavourable

Metode Penelitian

Subyek dan Sampling

PKM yang terpilih sebagai sampel (tabel 1) sebanyak 277 pengusaha yang berasal dari 2000

populasi (anggota PKM yang terdaftar). Sampel dipilih secara acak pada tiap kelompok usaha dari masing-masing kabupaten/kota madya.

Tabel 2.

Sampel Penelitian Pengujian Alat Ukur Kesejahteraan Subjektif Pengusaha Kecil dan Menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

No	Cabang Industri	Kota/Kabupaten					Jml
		Yogya	Bantul	Kulon Progo	Gn Kidul	Sleman	
1	Pengolahan pangan	10	14	11	15	19	69
2	Sandang dan kulit	6	11	9	0	9	35
3	Kimia & material	7	8	6	14	12	47
4	Logam & elektronik	7	7	12	11	14	51
5	Kerajinan & umum	9	16	17	19	14	75
		39	56	55	59	67	277

Kriteria pengusaha kecil dan menengah yang diteliti adalah:

1. Pengusaha sebagai pekerjaan utama dan dilakukan sendiri (bukan sebagai manager)
2. Masih bertahan menjalankan usaha (omset maksimum Rp 1 milyar per tahun).

Menurut Sutrisno (1991) pengusaha (*ondernemer*) adalah seseorang yang bertanggung jawab atas timbul-tenggelamnya (maju-mundurnya) perusahaan (*onderneming*). Pengusaha dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu pengusaha pemilik, pemegang saham dan pengusaha pegawai (direksi). Berdasarkan bidang yang diusahakan, pengusaha dapat dikelompokkan menjadi: pengusaha yang mengelola perusahaan produksi, perusahaan jasa, perusahaan kredit, perusahaan konglomerasi. Pengusaha kecil dan menengah (PKM) adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan dalam organisasi bisnis yang sudah ada.

Ukuran sampel 10% anggota populasi. Pemilihan sampel secara acak dilakukan pada tiap kelompok usaha dari masing-masing kabupaten/kota. PKM yang terpilih sebagai sampel sebanyak 277 pengusaha dari 2000 pengusaha. Ukuran sampel tersebut sudah memenuhi kriteria ukuran sampel minimal untuk *structural equation modeling* (SEM) yaitu 100 (Ferdinand, 2002).

Instrumen yang diuji berupa angket yang disusun berdasarkan komponen dan kisi-kisi hasil kajian pustaka. Bentuk skala yang diuji adalah skala langsung dan tertutup; yang menjawab atau mengisi adalah subyek yang diteliti. Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan yang jawaban atau isiannya dibatasi atau ditentukan, sehingga subyek tidak dapat

memberikan respon secara bebas (Suryabrata, 2000). Format skala menggunakan lima kategori respon; subyek memilih salah satu diantara lima kemungkinan jawaban yang tersedia; Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pemberian skor untuk pertanyaan *favourable* (F): STS : 1, TS : 2, N: 3, S: 4, dan SS: 5. Untuk pertanyaan *unfavourable* (U): SS: 1, S: 2, N: 3, TS: 4, dan STS: 5. Pilihan jawaban responden di kuesioner dengan cara melingkari pilihan jawaban yang sesuai.

Agar para responden mau mengisi angket sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, peneliti menjelaskan melalui petunjuk pengisian atau secara lesan (bilamana mungkin) kepada calon responden bahwa responden dapat memanfaatkan hasil pengisiannya dari resume yang akan diberikan oleh peneliti. Melalui pendekatan tersebut diharapkan responden lebih antusias dalam mengisi kuesioner.

Penyusunan rancangan alat ukur sampai uji coba dilakukan selama kurang lebih lima bulan. Penyusunan rancangan skala kebahagiaan dimulai dengan mengkaji berbagai teori tentang variabel-variabel tersebut agar dapat dirumuskan definisi berdasarkan intisari yang mencakup teori-teori yang ada (langkah pendefinisian teoritis). Kemudian dilakukan pembatasan kawasan (domain) ukur berdasarkan konstruk yang didefinisikan oleh teori yang bersangkutan. Pembatasan ini harus diperjelas dengan menguraikan komponen atau dimensi-dimensi yang ada dalam atribut dimaksud. Dengan mengenali batasan ukur dan adanya dimensi yang jelas maka skala akan mengukur secara komprehensif dan relevan sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan validitas isi skala. Komponen atau dimensi atribut tersebut kemudian dioperasionalkan ke dalam bentuk yang lebih konkret (*behavioral indicators*) untuk mempermudah penulisan aitem dan pemilihan bentuk respon yang harus diungkap dari subyek.

Metode Analisis

Setelah dilakukan analisis faktor eksploratori sesuai dengan komponen teoritisnya pada masing-masing variabel, kemudian dilakukan pengelompokan aitem-aitem sesuai dengan komponen (*surrogate*) nya.

Setelah diseleksi, aitem yang lolos adalah: $X_1, X_2, X_4, X_5, X_6, X_7, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}, X_{14}, X_{16}, X_{17}, X_{19}, X_{20}, X_{21}, X_{24}, X_{25}, X_{26}$ (19 aitem). Dengan analisis faktor dibantu program statistik ternyata 80,235 % total varians dapat diterangkan dengan empat komponen. Dengan menampilkan nilai aitem 0,50, pada terjadi pengelompokan aitem seperti pada tabel 3.

Tabel 3.

Pengelompokan Aitem Kebahagiaan

No	Faktor-faktor	Nomor Aitem
1	Banyaknya emosi positif (25,216 %)	Bangga (X_6), Kasih (X_{14}), Puas (X_{20}), Lega (X_{24}), Senang (X_{26})
2	Sedikitnya emosi negatif (19,881 %)	Kecewa (X_2), Khawatir (X_4), Marah (X_{10}), Sedih (X_8), Irihati (X_{16})
3	Kepuasan hidup secara umum (17,765 %)	Kepuasan hidup umum (X_1), Kelompok (X_7), Lingkungan (X_{13}), Kesehatan (X_{19}), Keberhasilan (X_{21})
4	Kepuasan pada domain khusus (17,372 %)	Waktu luang (X_3), Keuangan (X_{11}), Pekerjaan (X_{17}), Rumah tangga (X_{25})
Jumlah		19

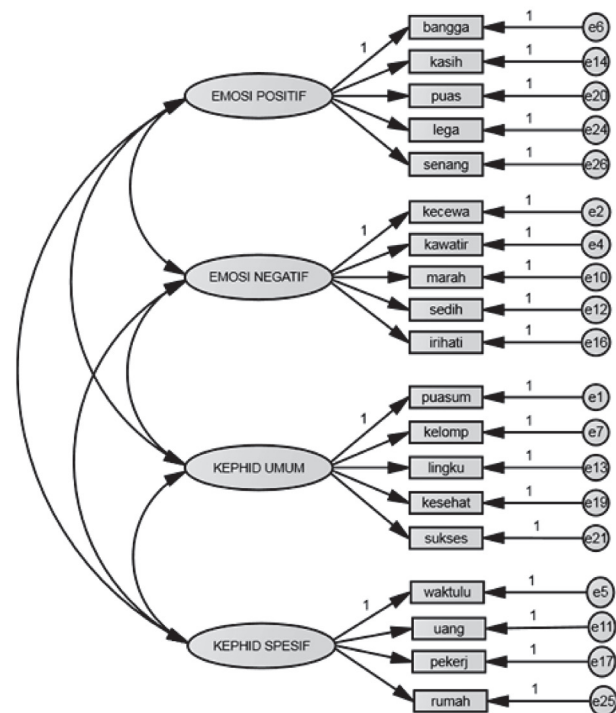
Analisis penelitian menggunakan model persamaan struktural (*structural equation modeling* atau SEM). Indeks dan kriteria kesesuaian untuk menguji model adalah seperti ter lihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Indeks dan Kriteria Kesesuaian Pengujian (Gozali, 2005)

Indeks Kesesuaian	Nilai batas
Kuadrat Chi	Kecil
Signifikansi probabilitas	$\geq 0,05$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,94$
NFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$

Alasan peneliti menggunakan analisis SEM adalah agar dapat menguji hubungan dependensi model secara simultan. Setelah dilakukan pengelompokan dengan menggunakan analisis faktor model tersebut diubah menjadi menjadi empat komponen sesuai dengan hasil analisis faktornya. Diagram jalur hubungan antar variabel digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model kesejahteraan subjektif (kebahagiaan) setelah dilakukan pengelompokan.

Indikator-indikator tersebut kemudian peneliti tuangkan pada instrumen penelitian dengan 24 buah aitem dengan lima alternatif

jawaban: sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), netral (N), setuju (S), dan sangat setuju (SS) atau sangat jarang, jarang, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Kisi-kisi digunakan sebagai acuan penulisan butir pertanyaan. Setelah butir-butir pertanyaan ditulis, peneliti melakukan review (review) sendiri dengan memeriksa setiap aitem yang baru ditulis berulang-ulang. Peneliti juga menggunakan jasa teman dan mahasiswa yang berhasil peneliti temui, untuk melakukan review dan memberikan masukan. Setelah aitem-aitem ditulis ulang, peneliti kemudian meminta beberapa praktisi dan pakar yang kompeten untuk memberikan penilaian dan masukan tentang validitas isi dari instrumen.

Berdasarkan hasil pembicaraan tersebut, peneliti merancang teknis pengumpulan data yang dapat memberikan manfaat timbal-balik sehingga responden merasa berkepentingan dalam mengisi kuesioner. Caranya adalah dengan menawarkan kepada responden pengiriman resume (ringkasan) hasil pengisian mereka. Ringkasan hasil tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan responden untuk melakukan refleksi diri sekaligus memahami ciri-sifat yang mungkin belum difahami atau belum dikembangkan dalam membangun kebahagiaan. Untuk keperluan tersebut, peneliti kemudian menambah sembilan aitem untuk mengungkap sifat seksama/cermat (*conscientiousness*), sifat terbuka menerima pengalaman baru (*openness*), dan sifat murah hati (*agreeableness*). Penambahan aitem ini dimaksudkan agar responden mendapat informasi lengkap tentang ciri-sifat mereka (meskipun informasi tersebut tidak diperlukan dalam analisis). Dengan adanya masukan yang dapat dimanfaatkan calon responden dari hasil pengisian maka diharapkan keuntungan ini dapat mendorong mereka mau mengisi kuesioner ini dengan sungguh-sungguh.

Setelah prosedur pra uji coba dilalui, kemudian peneliti melakukan revisi aitem

berdasarkan masukan-masukan yang sudah didapat dan dihasilkan skala yang siap untuk diuji coba.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Coba

Skala kesejahteraan subjektif yang semula sebanyak 26 aitem, setelah diseleksi tanpa mengorbankan indikator-indikator utama, tersisa 19 aitem. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi aitem-total skala (sebelum ada aitem yang digugurkan) korelasi aitem-total pada variabel X_3 , X_8 , X_9 , X_{15} , X_{18} , X_{22} , X_{23} ternyata tidak memenuhi kriteria ($r_{ix} > 0,30$) sehingga digugurkan. Setelah aitem-aitem tersebut digugurkan, koefisien reliabilitas meningkat dari 0,840 menjadi 0,945. Setelah itu, kemudian dilakukan analisis faktor eksploratori empat komponen. Dengan menampilkan nilai aitem 0,50, hasilnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Coba Alat Ukur Kebahagiaan

Aitem	Komponen			
	1	2	3	4
Kepuasan hidup umum (X_1)			0,832	
Kecewa (X_2)		0,802		
Khawatir (X_4)		0,825		
Waktu luang (X_5)				0,671
Bangga (X_6)	0,924			
Kelompok (X_7)			0,481	
Marah (X_{10})		0,516		
Keuangan (X_{11})				0,652
Sedih (X_{12})		0,796		
Lingkungan (X_{13})			0,669	
Empati (X_{14})	0,851			
Iri hati (X_{16})		0,814		
Pekerjaan (X_{17})				0,806
Kesehatan (X_{19})			0,641	
Puas (X_{20})	0,877			
Keberhasilan (X_{21})			0,891	
Lega (X_{24})	0,912			
Rumah tangga (X_{25})				0,802
Senang (X_{26})	0,775			

Setelah diseleksi koefisien korelasi aitem-total pada indikator $X_1, X_2, X_4, X_5, X_6, X_7, X_{10}, X_{11}, X_{12}, X_{13}, X_{14}, X_{16}, X_{17}, X_{19}, X_{20}, X_{21}, X_{24}, X_{25}, X_{26}$ masing-masing adalah 0,486; 0,589; 0,710; 0,682; 0,666; 0,663; 0,800; 0,678; 0,659; 0,715; 0,768; 0,699; 0,678; 0,720; 0,617; 0,625; 0,701; 0,585; 0,771.

Sebelum dilakukan analisis faktor, lebih dahulu dilakukan uji KMO dan Bartlett untuk mengetahui dapat dan tidaknya dilakukan analisis dan hasilnya, KMO = 0,814 dan $\chi^2 = 1444,75$; db = 171; sign 0,000. Hasil tersebut telah memenuhi syarat KMO 0,50 dan sign 0,05 (Ghozali, 2006).

Data Responden dan Data Penelitian

Responden mencakup variasi tingkat dampak krisis terhadap kesulitan ekonomi, wilayah tempat usaha, jenis usaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jenis perintisan usaha, totalitas menjalani pekerjaan, status perkawinan, umur, lama menjadi pengusaha, dan omzet per hari.

Sebelum dilakukan uji kesesuaian pada model alat ukur maupun pada model yang dihipotesiskan, terlebih dahulu perlu dipaparkan gambaran tentang skor jawaban responden pada variabel kesejahteraan subjektif.

Ringkasan Skor Variabel dan Indikator

Ringkasan skor variabel diperlihatkan oleh tabel 5 dan tabel 6.

Tabel 6
Ringkasan Skor Variabel

Variabel	Min	Maks	Rerata	Simp Baku	Persentil ke 33,33	Persentil ke 66,66
Kesejahteraan subjektif	32	93	61,23	16,247	54	71

Skor variabel dibagi menjadi tiga kelompok yaitu yang skornya rendah, sedang, dan tinggi. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan kedudukan skor pada distribusinya (ukuran posisi relatif). Skor yang digolongkan rendah, posisinya antara nol sampai dengan persentil

ke 33,33. Skor yang terletak antara persentil 33,34 s/d 66,66 dikategorikan sedang; dan skor di atas persentil ke 66,66 dikategorikan tinggi. Berdasarkan ketentuan tersebut kemudian dibuat pengelompokan data pada masing-masing variabel seperti pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7
Pengelompokan Skor Variabel

Skor Variabel	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Kesejahteraan	104	37,5	89	32,1	84	30,3

Berdasarkan tabel tersebut ternyata distribusi skor yang tergolong rendah, sedang, dan tinggi pada umumnya adalah merata namun cenderung miring ke kiri (*positively skewed*) pada variabel kesejahteraan subjektif (37,5%)

Untuk mendapatkan gambaran lebih rinci mengenai jawaban responden, dapat dilihat ringkasan skor indikatornya pada tabel 8.

Tabel 8
Ringkasan Skor Indikator

Indikator	Min	Maks	Rerata	Simp Baku	Persentil ke 33,33	Persentil ke 66,66
Banyaknya emosi positif	9	25	15,98	4,37	15	16
Banyaknya emosi negatif	10	25	16,63	4,70	15	18,31
Kepuasan hidup umum	7	25	16,02	4,41	14	17
Kepuasan hidup dominan	5	20	12,84	3,73	12	15

Ringkasan skor indikator tersebut menyajikan hasil perhitungan nilai minimum, maksimum, rerata, simpangan baku, persentil ke 33,33 dan 66,66. Berdasarkan hasil perhitungan nilai pada persentil 33,33 dan 66,66 dibuat pengelompokan skor indikator pada tabel 9.

Tabel 9
Pengelompokan Skor Indikator Variabel

Variabel	Skor Indikator	Rendah		Sedang		Tinggi	
		Juml	Persen	Juml	Persen	Juml	Persen
KS	Emosi positif	143	51,6%	18	6,5%	79	28,5%
	Emosi negatif	150	54,2%	35	12,6%	92	33,2%
	Kephid umum	97	35%	97	35%	83	30%
	Kephid khusus	154	55,6%	43	15,5%	80	28,9%

Tabel di atas adalah hasil pengelompokan skor indikator (yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi). Penetapan tersebut juga berdasarkan kriteria kedudukan skor pada distribusinya. Skor dikelompokkan dalam kategori rendah apabila posisinya antara nol sampai dengan persentil ke 33,33. Skor yang terletak pada persentil 33,34 s/d 66,66 dikategorikan sedang, sedangkan skor di atas persentil ke 66,66 dikategorikan tinggi. Berdasarkan kriteria dari hasil perhitungan tersebut skor indikator umumnya skor indikator cenderung miring ke kiri (cenderung nilainya rendah) kecuali pada indikator kepuasan hidup secara umum, sifat enerjik, sifat mudah tegang, mudah sedih, dan sifat mudah marah juga cenderung miring ke kiri tapi agak mengelompok di tengah.

Evaluasi Prasyarat SEM

Evaluasi persyaratan untuk melakukan analisis data dengan SEM dilakukan saat

melakukan operasi program statistik yang dalam penelitian ini menggunakan program AMOS. Adapun evaluasi prasyarat untuk analisis data dengan SEM adalah: ukuran sampel, nilai ekstrim, dan normalitas univariat dan multivariate yang semuanya sudah memenuhi syarat.

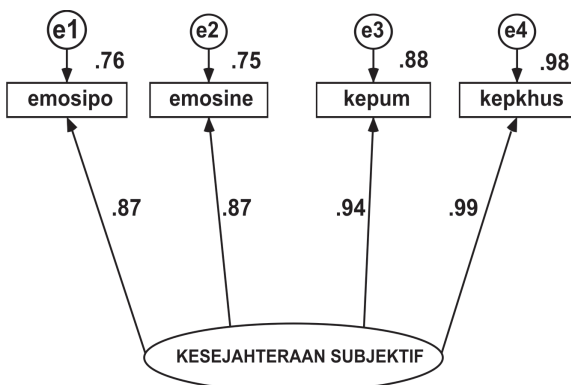
Kesesuaian Model Alat Ukur

Kesesuaian model alat ukur diperoleh dengan membandingkan hasil perhitungan kuadrat-chi (χ^2), GFI, AGFI, TLI, CFI, NFI, dan RMSEA dengan kriteria yang ditetapkan. Kalau ada satu indeks saja yang memenuhi syarat menandakan bahwa model sudah memenuhi syarat kesesuaian (Masterson, 2000), artinya komponen-komponen alat ukur secara signifikan bersama-sama menjelaskan variabel laten atau dimensi yang diukur.

Untuk melakukan konfirmasi bahwa indikator (*manifest*) tidak berdimensi sama

dengan indikator lainnya dalam menjelaskan variabel latennya digunakan ukuran nilai bobot regresi. Nilai bobot regresi indikator $\geq 0,40$ menunjukkan adanya validitas konvergen yang signifikan, yang berarti indikator tak berdimensi sama dengan indikator lainnya dalam menjelaskan variabel laten (Ferdinand, 2004). Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator yang membentuk sebuah variabel laten. Kuatnya indikator-indikator tersebut dalam membentuk variabel laten dianalisis dengan menggunakan *critical ratio* (c. r) yang identik dengan uji-t terhadap bobot regresi faktor. Menurut Anderson et al. (1988) apabila c. r. 1,96 atau lebih dua kali nilai *standar error* (s. e.) berarti indikator secara signifikan menjelaskan variabel laten atau indikator secara signifikan mengukur apa yang seharusnya diukur. Konfirmatori dilakukan pada semua alat ukur; kesejahteraan subjektif, kebermaknaan hidup, keterarahan religius, ekstraversi, dan sifat labil emosi. Apabila pada uji konfirmatori alat ukur telah menghasilkan nilai-nilai yang memenuhi kriteria signifikan, berarti komponen-komponen secara bersama-sama menyajikan unidimensionalitas dalam menjelaskan variabel yang diukur dan merupakan dimensi acuan (*underlying dimension*) dalam menjelaskan variabel yang diukur (komponen-komponen merupakan dimensi yang signifikan menjelaskan variabel yang diukur).

Analisis uji konfirmatori komponen alat ukur kebahagiaan dan hasilnya diperlihatkan gambar 4 dan tabel 9.



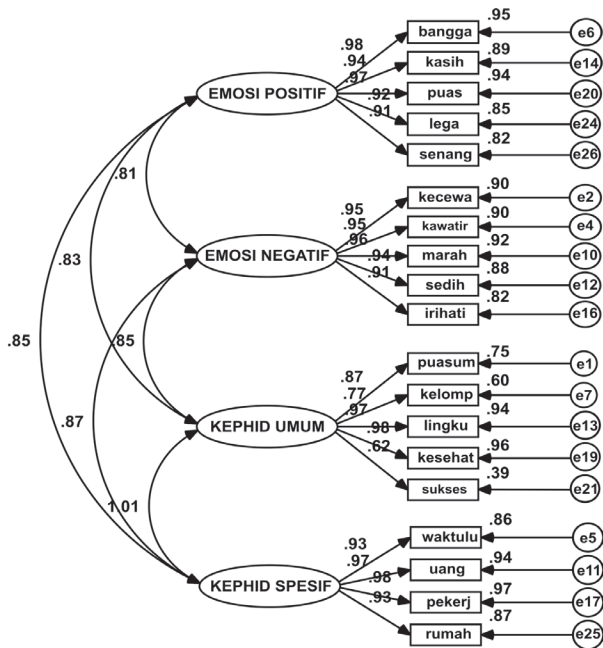
Gambar 4. Uji Konfirmatori Komponen KS

Tabel 9
Hasil Uji Konfirmatori Komponen Kebahagiaan

Indeks kesesuaian	Indeks	Keterangan
Kuadrat-chi (χ^2)	16,354	-
p kuadrat-chi	0,000	Tidak sesuai
GFI	0,971	Sesuai
AGFI	0,854	Tidak sesuai
TLI	0,968	Sesuai
CFI	0,989	Sesuai
NFI	0,988	Sesuai
RMSEA	0,161	Tidak sesuai

Hasil uji konfirmatori komponen alat ukur menunjukkan bahwa model alat ukur didukung dengan data empiris (didukung oleh GFI, TLI, CFI, NFI). Hasil perhitungan bobot faktor terstandarisasi tiap komponen adalah 0,87; 0,87; 0,94; dan 0,99 (semua signifikan). Sedangkan c.r untuk emosi positif estimasinya = 1 dan untuk emosi negatif, kepuasan umum, dan kepuasan domain khusus masing-masing adalah 20,73; 24,73, 24,78; dan 28,06 jauh lebih besar dari 1,96 atau dua kali lebih besar dari s. e. (0,052; 0,044; 0,035) sehingga komponen-komponen secara signifikan bersama-sama menjelaskan variabel laten dan bersama-sama merupakan dimensi acuan signifikan dalam menjelaskan variabel laten tersebut.

Oleh karena komponen-komponen yang diuji di atas masing-masing dijelaskan oleh indikator-indikator maka perlu dilakukan uji konfirmatori apakah indikator-indikator bersama-sama menjelaskan komponen dan apakah indikator-indikator bersama-sama merupakan dimensi acuan dalam menjelaskan komponen. Hasil uji konfirmatori simultan komponen dan indikator (gambar 5 dan tabel 10) memperlihatkan bahwa model tidak didukung oleh data empiris.

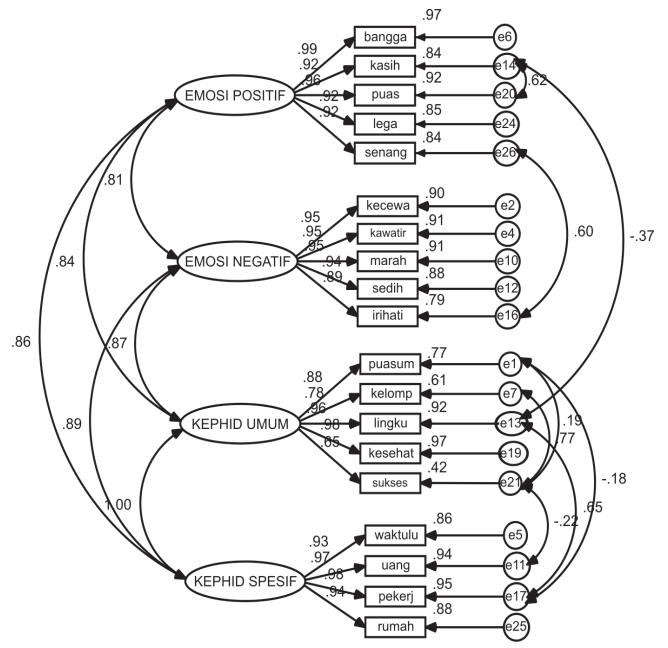


Gambar 6. Uji Konfirmatori Komponen dan Indikator Kebahagiaan.

Tabel 10
Hasil Uji Konfirmatori Komponen dan Indikator Kebahagiaan

Indeks kesesuaian	Indeks	Keterangan
Kuadrat-chi (χ^2)	1781,793	-
p kuadrat-chi	0,000	Tidak sesuai
GFI	0,632	Tidak sesuai
AGFI	0,521	Tidak sesuai
TLI	0,818	Tidak sesuai
CFI	0,845	Tidak sesuai
NFI	0,834	Tidak sesuai
RMSEA	0,201	Tidak sesuai

Agar diperoleh model yang sesuai maka dilakukan modifikasi model berdasarkan petunjuk indeks modifikasi (MI) seperti terlihat pada Gambar 7 dan hasil perhitungan indeks kesesuaian terlihat pada tabel 17. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut ternyata model didukung dengan data empiris.



Gambar 7. Uji Konfirmatori Komponen dan Indikator Kebahagiaan (Dimodifikasi)

Tabel 11
Hasil Uji Konfirmatori Komponen dan Indikator Kebahagiaan (Dimodifikasi)

Indeks kesesuaian	Indeks	Keterangan
Kuadrat-chi (χ^2)	939,324	-
p kuadrat-chi	0,000	Tidak sesuai
GFI	0,759	Tidak sesuai
AGFI	0,669	Tidak sesuai
TLI	0,906	Tidak sesuai
CFI	0,924	Tidak sesuai
NFI	0,912	Sesuai
RMSEA	0,145	Tidak sesuai

Meskipun hanya ada satu indeks yang memenuhi syarat (NFI = 0,912) tetapi dapat dikatakan bahwa model mewakili pola hubungan antar konstruk secara menyeluruh yang berarti hipotesis nol yang menyatakan komponen-komponen tidak menjelaskan variabel laten dan indikator-indikator tidak menjelaskan komponen masing-masing secara signifikan, ditolak.

KESIMPULAN

Pengukuran kebahagiaan menjadi tantangan bagi para psikolog pada saat ini. Dengan semakin berkembangnya penelitian perilaku ekonomi dan sosial maka pengukuran kebahagiaan akan menjadi suatu kebutuhan bagi para peneliti karena banyaknya variabel ekonomi dan sosial yang dapat dikaitkan dengan kebahagiaan. Masyarakat dengan budaya hedonis memang cenderung menganggap kebahagiaan sebagai keterpenuhan hal-hal yang membuat orang bahagia saja. Mereka tidak menyadari bahwa hal-hal yang membuat orang bahagia tersebut hanyalah instrumen untuk mencapai kebahagiaan sedangkan kebahagiaan adalah tujuan universal manusia yang paling hakiki yang dapat dikembangkan dari dalam diri subjek melalui sikap mental individu.

Subjektifitas dalam kebahagiaan tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk mengoperasionalkannya. Pengukuran atribut-atribut psikologis (kebahagiaan) sangat sukar bahkan tidak akan pernah sempurna, hal ini - antara lain - dikarenakan:

1. Atribut kebahagiaan bersifat laten (tidak nampak) yang tidak mudah dioperasionalkan.
2. Butir-butir pertanyaan dalam skala kebahagiaan didasari dengan indikator-indikator perilaku yang jumlahnya terbatas.
3. Respon yang diberikan oleh subjek dipengaruhi oleh variabel-variabel tidak relevan seperti suasana hati, kondisi sekitar, kesalahan prosedur administrasi, dan sebagainya. Dalam istilah pengukuran, dikatakan bahwa pengukuran kebahagiaan terdapat banyak sumber *error*.
4. Atribut kebahagiaan stabilitasnya rendah, gampang berubah sejalan dengan waktu dan situasi.

Berdasarkan penelitian ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebahagiaan adalah kepuasan terhadap kebaikan (kualitas) hidup secara total yang dibangun dari pengalaman afektif (keharmonisan afek positif dan negatif) dan keterpenuhan keinginan (pengalaman kognitif).
2. Kepuasan terhadap kualitas hidup yang dibangun dari pengalaman afektif diukur berdasarkan banyaknya pengalaman emosi positif dan sedikitnya pengalaman emosi negatif. Kepuasan terhadap keterpenuhan menyangkut seberapa tinggi tingkat kepuasan hidup secara umum dan kepuasan hidup pada domain khusus.
3. Emosi positif mencakup rasa bangga, kasih, puas, lega, dan senang. Emosi negatif mencakup rasa kecewa, khawatir, marah, sedih, dan iri hati.
4. Kepuasan hidup secara umum mencakup kepuasan secara umum, kepuasan terhadap kelompok, lingkungan, kesehatan, keberhasilan hidup. Kepuasan hidup pada domain khusus mencakup kepuasan terhadap waktu luang, keuangan, pekerjaan, dan rumah tangga

Kebahagiaan menjadi kebutuhan mendesak bagi para pengusaha bahkan bagi semua orang. Dengan memiliki kebahagiaan, pengusaha akan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen, meningkatkan volume penjualan, mengatasi tantangan usaha; menjadi pengusaha berhasil (secara ekonomi). Sebaliknya dengan usaha mati-matian untuk mencapai kesuksesan secara ekonomi saja, pengusaha tidak akan pernah merasa puas tanpa memiliki rasa syukur dan kepasrahan kepada Tuhan. Semua orang (pengusaha) membutuhkan kesejahteraan subjektif (hidup bahagia) namun banyak yang mencarinya dengan cara yang salah; dengan mengejar kesuksesan dalam pekerjaan untuk meningkatkan penghasilan sehingga terjebak dalam perburuan kebahagiaan semu.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan:

1. Model alat ukur kebahagiaan yang diajukan tersebut perlu diuji secara empiris untuk menentukan kecocokan model dengan model empiris dengan persamaan struktural (SEM).
2. Agar hasil penelitian dapat diberlakukan pada lingkup yang lebih luas, peneliti yang akan datang perlu menggunakan populasi tidak hanya pengusaha di kecamatan Lendah.
3. Menyadari keterbatasan metode *self-report* (laporan diri) untuk mendapatkan data yang objektif dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar peneliti yang akan datang melakukan triangulasi atau dengan melalui pengenalan lebih dekat terhadap responden dengan menggunakan metode observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, V. H. (1997). *A Paradox in African American Quality of Life*. *Social Indicators Research*, 42, 205-219.
- Antonides, G. (1991). *Psychology in Economics and Business*. Dordrecht
- Anwar, A. (1995, January 27). *Porsi Pengusaha Kecil Jangan Diambil Ciptakan Iklimnya Sebelum Rambunya Jadi*. Merdeka.
- Adler, M. G. & Fagley, N. S. (2005). *Appreciation: Individual Differences in Findings Value and Meaning as a Unique Predictor of Subjective Well-Being*. *Journal of Personality* 73:1, 79-114.
- Anderson, J. C. & Cerbing, D. W. (1988). *Structural Equation Model in Practice: A Review and Recommended Two Step Approach*. *Psychological Bulletin*. 193 (3), 411-423.
- Angner, *Behavioral Economics, Handbook of*, 2006 dalam Supriyadi (2011). *Framework for Behavioral Accounting Research*. Seminar Nasional Dies Natalis ke 31 Program Msi-Doktor FEB UGM, 22-23 September 2011.
- Arbuckle, J. L. & Worthke, W. (1999). *Amos 4.0 User's Guide*. Small Waters Corporation, USA.
- Ardiningrum, N. A. (2006). *Quick Report: Lesson Learnt From Society with "Nrimo" and Collective Characters. A Field Study of Following May, 27 Earthquake in Yogyakarta*. Informal Collaboration Psikologi Peduli: Life Reconstruction (LR) Team and State Owned Enterprises.
- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*. New York: Taylor & Francis Inc.
- Azwar, S. (1986). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Clapham, R. (1992). *Pengusaha Kecil dan Menengah di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Csikszentmihalyi, M. (1999). *If we are so rich, why aren't we happy ?* *American Psychologist*, 55, 821-827.
- Diener, E., Scolon, C. N., & Lucas, R. E. (2003). <http://www.psych.uiuc/~ediener/hottopic/4153-Costa-Ch06.pdf>. Article in press.
- Diener, E., & Lucas, R.E. (1997). *Personality and Subjective Well-Being (draft)*. University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Diener, E., Suh, M. E., Lucas, R.E., & Smith, H.L. (1999). *Subjective Well-Being: Three Decades of Progress*. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302.

- Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Proyek Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah DIY Tahun Anggaran 2004, *Pendataan Potensi IDKM*, 2004.
- Elan Setyawan. (2011). *Using Behavioral Economic Framework in Empirical Research and Policy Design*. Seminar Nasional Dies Natalis ke 31 Program Msi-Doktor FEB UGM, 22-23 September 2011.
- Egloff, B., Schmukle, S.C., Kohlmann, C.W., Burns, L.R., & Hock, M. (2003). *Facets of Dynamic Positive Affect: Differentiating joy, interest, and aviation in the positive and negative affect schedule (PANAS)*. *Journal Personality and Sosial Psychology*, 84, 377-389.
- Esterlin, R. A., & Sawangfa, O. (2007). *Happiness and Domain Satisfaction: Theory and Evidence*. IZA Discussion Paper No 2584. Departement of Economics University of Southern California, LA.
- Gay, L. R. (1988) *Educational Research*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2005). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver. 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. 4th edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Halonen, J. S., & Santrock, J.W., (1999). *Psychology Context & Applications*. Boston: third edition, McGraw-Hill College.
- Harries, S. K. (2003). *Relationships among life meaning, relationship satisfaction, and satisfaction with life*. Trinity Western University (running head: Life Meaning and Relationship Satisfaction
- Heady, B., & Wearing, A. (1989). *Personality, Live Events, and Subjective Well-Being: Towards a Dynamic Equilibrium Model*. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 57, 731-739.
- Indagoptamben dalam Angka, Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Propinsi DIY tahun 2005.
- Iskandar, M. (2006). *Rekomendasi dan Saran Pendapat Balai Pengembangan Bisnis dan Kerajinan Disperidagkop melalui Kegiatan Konsultasi Bisnis*. Makalah Seminar.
- Kauanui, S. K., & Thomas, K. (2009). *Spirituality and Entrepreneurship: The Driving Force Behind Their Great Success?* Diunduh dari: <http://www.sbaer.uca.edu/research/icsb/2004/Papers%20pdf/003.pdf>. Tgl. 10-6-2009.
- Lewis, C. A., Maltby, J., & Burkinshaw. (2000). *Religion and Hapiness still no Association*. *Journal of Beliefs and Values*, Vol. 21, No 2, 2000.
- Lyubomirsky, S., King, L., & Diener, E. (2004). *Is Happiness a Strength ? An Examination of the Benefits and Costs of Frequent Positive Affect*. Manuscript submitted for publication.
- Lyubomirsky, S., Sheldon, K. N., & Schkade, D. *Pursuing Happiness: The Architecture of Sustaianable Change*. *Review of General Psychology* 2005, Vol. 9, No. 2, 111-131.
- Manajerial, dan Jenis Kelamin Wirausahawan terhadap Kinerja Keuangan Industri Kecil di Kota Malang. *Manajemen Usahawan Indonesia*, No 07/ Tahun XXXII: 34-44.

- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6, 10-19.
- Myers, D. G. (2000). Funds, Friends, and Faith of Happy People. *American Psychologist*, 55, 56-67.
- Nuvriasri, A. (2006). *Rekomendasi dan Saran Pendapat Balai Pengembangan Bisnis dan Kerajinan Disperidagkop melalui Kegiatan Konsultasi Bisnis*. Makalah Seminar.
- Popova, I. P. (2006). Is Professionalism the Way to Success? *Sociological Research*, Vol 45, No 1, January-February 2006, 41-58
- Rakhmat, J. (2004). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On Happiness & Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Annu Rev. Psychology*, 52, 141 - 66.
- Ryff, C.D., & Heidrich, S. M. (1997). Experience and Well-Being: Explorations on Domains of Life and How They Matter. *International Journal of Behavioral Development*, 20 (2), 193-206.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being, revised. *Journal of Personality and Sosial Psychology*, 69: 719-27.
- Santosa, S. (2007). *Structural Equation Modelling*. Konsep dan Aplikasi dengan AMOS. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Seligman, M.E.P. (1998). Building Human Strength: Psychology's Forgotten Mission. *APA Monitor*, 29, (1) January.
- Seligman, M. E. P., & Czikszentmihalyi, M. (2000). Positive Psychology: An Introduction. *The American Psychologist*.
- Sheldon, K. M., & Lyubomirsky, S. Is It Possible to Become Happier ? (And If So, How?). *Sosial and Personality Psychology Compass* 1/1 (2007): 129-145.
- Sekaran, U. (1992). *Research Methods for Bussiness*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic Happiness*. New York: Free Press.
- Sheldon, K.M., & Lyubomirsky, S. (2007). Is It Possible to Become Happier ? (And If So, How ?). *Sosial and Personality Psychology Compass* 1/1 (2007): 129-145.
- Soejono, M., Wibowo, Ali., Herawati, F., Prasetyo, A., Sutoto, A., Marsyamto, Iskandar, M., & Cahyanto, S. (2003). *Laporan Penelitian Pengaruh Tragedi Bom Bali terhadap Kinerja UMKM di DIY*. Small and Medium Enterprises Development Centre Universitas Gajah Mada bekerja sama dengan P.T. Indokor Jakarta.
- Soetrisno, M. H. (1991). *Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan*. Yogyakarta: Badan Penerbitan FE UII.
- Sulaiman, S. (2004). *Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional dan Global*. Infokop, Nomor 25 Tahun XX, 2004, 113-120.
- Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Interpretasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryomentaram, K.A. (1990). *Filsafat Hidup Bahagia I*. Jakarta: CV Mas Agung.
- Suryomentaram, K. A. (1985). *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Inti Indayu Press, Jakarta.

- Tambunan, T. T.H. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*, Beberapa Isu Penting. Jakarta: Salemba Empat.
- Triandis, H. C. (1999). *Cultural Syndromes and Subjective Well-Being (dalam Culture and Subjective Well-Being*. Edited by Ed Diener and Eunhook M. Suh Cambridge: the MIT Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Kementrian Kop dan Usaha Kecil dan Menengah Website: www.depkop.go.id.
- Veenhoven, R. (2004). The Greatest Happiness Principle. *Paper presented at International Congress of Sociology*, Brisbane, Australia. John Wiley and Sons, Inc.
- Ventegodt, S., Anderson, N. J., & Merrick, J. (2003). Quality of Life Philosophy I. Quality of Life, Happiness & Meaning of Life. *The Scientific World Journal*, Vol 3